ETOS KERJA PENGRAJIN SONGKET

(STUDI DI KELURAHAN 30 ILIR PALEMBANG)

SKRIPSI

Salah satu syarat untuk memenuhi derajat strata satu (S1) sarjana ilmu sosial

Oleh

Balkis Aprilia

07023102031

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDRALAYA

2006

S
303.320
Apr
e
2006

15116 / 15478

ETOS KERJA PENGRAJIN SONGKET
(STUDI DI KELURAHAN 30 ILIR PALEMBANG)

SKRIPSI

Salah satu syarat untuk memenuhi derajat strata satu (S1) sarjana ilmu sosial

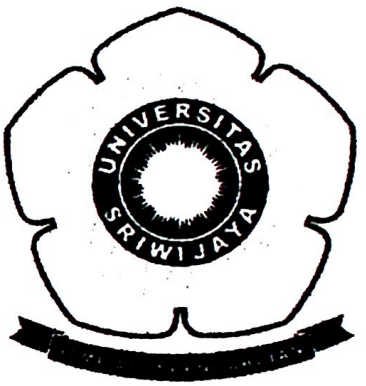

Oleh
Balkis Aprilia
07023102031

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2006

ETOS KERJA PENGRAJIN SONGKET

(STUDI DI KELURAHAN 30 ILIR PALEMBANG)

Skripsi ini diajukan oleh:

BALKIS APRILIA

07023102031

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Inderalaya, Oktober 2006

Dosen Pembimbing I

Drs.Mulyanto, MA

NIP.131288647

Dosen Pembimbing II

Yunindyawati, S.Sos, M.Si

NIP.132255115

ETOS KERJA PENGRAJIN SONGKET
(STUDI DI KELURAHAN 30 ILIR PALEMBANG)

SKRIPSI

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji pada tanggal 17 November 2006
Dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. **Drs. Mulyanto, MA**
   Ketua
2. **Yunindyawati, S.Sos,M.Si**
   Anggota
3. **Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si**
   Anggota
4. **Dra. Retna Mahriani, M.Si**
   Anggota
5. **Dra. Dyah Hapsari ENH**
   Anggota

Indralaya, November 2006

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya

Drs. Slamet Widodo, MS, MM
NIP. 131 476 170

MOTTO :

- ***Jangan memikirkan sesuatu yang tidak berharga dan membuatmu berputus asa. Lupakanlah keberadaannya. Berkonsentrasilah dengan kesuksesan. Sebab dengan begitu hatimu tidak akan berdebar-debar.*** (Al-Qarni.2005; 92)
- ***Kebahagiaan itu ada dalam dirimu, maka bersungguh-sungguhlah mencarinya di dalam dirimu.*** (Al-Qarni.2005; 88)
- ***Optimislah, walau engkau berada di tengah-tengah badai angin topan.*** (Al-Qarni.2005; 70)

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- ***Mama & Papaku***
- ***Jujuk (Umi Kalsum),Cicik (Hairani) & Om Bondan***
- ***Saudara-Saudariku : K' Fikri, K'Agus, Yu' Santi, Reza, Rendi, Sabrina serta keponakanku, Al Kautsar.***
- ***Teman-temanku Sosiologi 2002***
- ***Almamater***

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Etos Kerja Pengrajin Songket (Studi Di Kelurahan 30 Ilir Palembang)*. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana etos kerja pengrajin songket dan pengaruh etos kerja tersebut terhadap kondisi sosial ekonomi pengrajin songket di Kelurahan 30 Ilir Palembang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui etos kerja pengrajin songket dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi pengrajin songket. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai konsep etos kerja pada pengrajin songket yang dilihat dengan pendekatan Sosiologi, sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan Sosiologi. Manfaat praktisnya adalah melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait, terutama dalam pengembangan dan promosi industri kerajinan songket Palembang. Salah satunya dapat dilihat dari etos kerja yang dimiliki oleh pengrajin songket.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan unit analisis pengrajin songket, khususnya penenun songket yang merupakan kaum ibu yang menekuni bidang ini lebih dari 5 (lima) tahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etos kerja yang dimiliki oleh penenun songket di Kelurahan 30 Ilir Palembang adalah relatif tinggi. Hal ini terlihat dari 6 (enam) informan yang diambil terdapat 4 (empat) orang informan yang memandang pekerjaan sebagai penenun songket sebagai cara untuk bertahan hidup, ibadah, rutinitas hidup, dan untuk mempertahankan tradisi. Sedangkan dua orang informan memandang pekerjaannya sebagai rutinitas hidup dan cara untuk bertahan hidup. Pengaruh etos kerja yang dimiliki penenun songket menunjukkan mayoritas memiliki kondisi sosial ekonomi yang rendah, meskipun etos kerjanya tinggi.

Kata Kunci : Etos Kerja, Pengrajin Songket

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul.....i
Halaman Pengesahan.....ii
Halaman Persembahan.....iii
Abstrak.....iv
Kata Pengantar.....v
Daftar Isi.....vi
Daftar Tabel.....vii
Daftar Bagan.....viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....1
1.2. Perumusan Masalah.....10
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....10
1.4. Kerangka Pemikiran.....11
1.5. Metode Penelitian.....24
1.5.1. Sifat dan Jenis Penelitian.....24
1.5.2. Strategi Penelitian.....25
1.5.3. Lokasi Penelitian.....25
1.5.4. Unit Analisis.....26
1.5.5. Penentuan Informan.....26
1.5.6. Definisi Konsep.....27
1.5.7. Data dan Sumber Data.....27
1.5.8. Teknik Pengumpulan Data.....28
1.5.9. Teknik Analisis Data.....29

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka.....31

U.P.T. PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
NO. DAFTAR : 070349
TANGGAL : 21 FEB 2007

BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

3.1. Sejarah dan Karakteristik Wilayah Kelurahan 30 Ilir Palembang....37

3.1.1. Letak dan Keadaan Alam.....37

3.1.2. Sejarah dan Keadaan Pemerintahan.....39

3.1.3. Keadaan Penduduk.....40

3.1.4. Kehidupan Ekonomi.....46

3.1.5. Kehidupan Sosial Budaya.....50

3.2. Karakteristik Keadaan Informan.....53

BAB IV PEMBAHASAN MASALAH

4.1. Etos Kerja Pengrajin Songket di Kelurahan 30 Ilir Palembang.....55

4.2. Pengaruh Etos Kerja Pengrajin Songket Terhadap Kondisi Sosial Ekonominya di Kelurahan 30 Ilir Palembang.....77

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan.....89

5.2. Saran.....90

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Komoditi Unggulan Sektor Industri Kecil Kota Palembang.....8
Tabel 2 Jumlah Sentra Songket di Kota Palembang.....26
Tabel 3 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur.....41
Tabel 4 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan.....44
Tabel 5 Komposisi Penduduk Menurut Agama.....45
Tabel 6 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Pekerjaan.....47
Tabel 7 Karakteristik Keadaan Informan.....54
Tabel 8 Indikator Etos Kerja Penenun Songket.....57
Tabel 9 Alasan Memilih dan Bertahan Menjadi Penenun Songket.....73
Tabel 10 Jumlah Indikator Yang Dimiliki Informan.....76
Tabel 11 Tingkat Etos Kerja Penenun Songket.....77
Tabel 12 Kondisi Sosial Ekonomi Informan.....82
Tabel 13 Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi.....87

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Pengertian Etos Kerja.....13

Bagan 2 Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi.....24

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Industri kecil dan menengah merupakan industri yang banyak diminati oleh sebagian besar masyarakat. Selain sifatnya yang fleksibel (dapat dimasuki semua kalangan), industri ini dinilai dapat mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi Indonesia. Melalui keterlibatan masyarakat yang semakin besar dalam industri ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengatasi masalah pengangguran, kemiskinan, kriminalitas, dan lain-lain.

Menurut Departemen Perindustrian (Dasril.2001;7) industri kecil adalah barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan perusahaan kecil yang membuat barang-barang sederhana dan mengandung unsur seni. Santosa (1992;35) yang dikutip oleh Dasril (2001;7) menyebutkan industri kecil adalah suatu bentuk usaha/industri dengan tenaga kerja sedikit dengan kegiatan pembuatan barang-barang yang bernilai seni/sederhana melalui keterampilan tangan. Ciri-ciri industri kecil dan kerajinan rumah tangga menurut Kantor Perindustrian Wilayah Sumatera Selatan (Dasril.2001;8), yaitu:

1. Pemiliknya adalah golongan ekonomi lemah.
2. Administrasi masih sederhana dan kurang teratur serta belum berbentuk badan hukum.
3. Tidak berkemampuan untuk menyediakan jaminan guna mendapatkan kredit dari bank.
4. Hubungan kerja antara pengusaha dan karyawan masih bersifat sederhana.
5. Pada umumnya sifat pembiayaan permodalan belum memungkinkan untuk persediaan stok yang cukup untuk kontinuitas produksi.

Dilihat dari perkembangannya, industri kecil makin mengalami pertambahan. Berdasarkan Sensus Industri 1964 (Saleh.1986;11) tercatat sebanyak 34.000 unit usaha industri kecil dengan tenaga kerja lebih dari 1.000.000 orang. Selanjutnya dari Sensus Industri 1974/1975 diperoleh gambaran bahwa jumlah industri kecil dan kerajinan rumah tangga mendekati 1,3 juta unit dengan lebih 4,2 juta orang tenaga kerja yang lebih jauh dapat dirinci menjadi 1,234 juta unit usaha dan 3,899 juta orang pada industri rumah tangga serta 48.062 unit usaha dan 343.336 orang pada industri kecil.

Selanjutnya dari Survei Usaha Terintegasi 2003 (BPS.2005:231) jumlah usaha industri kecil dan rumah tangga (IKKR) tahun 1975 tercatat sebanyak 1,3 juta unit usaha. Selama kurun waktu 30 tahun pembangunan, yaitu pada tahun 2004, jumlah usaha tersebut meningkat menjadi 2,7 juta unit usaha atau telah terjadi peningkatan usaha sebesar 108,3% pada periode 1975 sampai 2004 dengan laju pertumbuhan 2,6% per tahun. Jika diamati pada periode tersebut telah terjadi pasang surut jumlah usaha IKKR. Pada periode 1986-1991 tercatat sebagai periode yang mempunyai peningkatan jumlah usaha IKKR terbesar hingga mencapai 9,3% per tahun. Sedangkan pada periode 1991-1996 terjadi kenaikan sebesar 3,0% per tahun. Periode 1996-1998 terjadi penurunan jumlah usaha yang sangat tajam, yaitu sebesar -12,5% per tahun yang disebabkan oleh adanya krisis ekonomi yang dimulai pada medio 1997. Periode 2000-2004 adalah masa *recovery* perekonomian Indonesia dengan berangsur membaiknya keadaan ekonomi yang ditandai bertambahnya jumlah usaha IKKR sebesar 8,8%. Meskipun demikian, kenyataan ini memperlihatkan keberadaan industri kecil dan

kerajinan rumah tangga ini tetap dapat bertahan dalam kondisi sosial ekonomi yang cenderung relatif tidak stabil. Resistensi (kemampuan untuk menampung) dari keberadaan industri kecil dan kerajinan rumah tangga (Saleh.1986;12) dalam perekonomian Indonesia ini dari waktu ke waktu didasari atas alasan-alasan, yaitu:

1) Sebagian besar populasi industri kecil dan kerajinan rumah tangga berlokasi di pedesaan, sehingga jika dikaitkan dengan kenyataan tenaga kerja yang semakin meningkat serta luas tanah garapan pertanian yang relatif berkurang, industri kecil merupakan jalan keluar;
2) Beberapa jenis kegiatan industri kecil dan kerajinan rumah tangga banyak menggunakan bahan baku dari sumber-sumber di lingkungan terdekat (di samping tingkat upah yang murah) telah menyebabkan biaya produksi dapat ditekan rendah;
3) Harga jual yang relatif rendah serta tingkat pendapatan kelompok "bawah", yang rendah sesungguhnya merupakan suatu "kondisi terjawab" tersendiri yang memberi peluang pada industri kecil dan kerajinan rumah tangga untuk bertahan;
4) Tetap adanya permintaan terhadap beberapa jenis komoditi yang tidak diproduksi secara masinal (misalnya batik tulis, anyam-anyaman, barang-barang ukiran dan sebagainya) juga merupakan aspek pendukung yang kuat.

Dalam Survei Usaha Terintegrasi Tahun 2003 (SUSI-03) tercatat pula sebanyak 15,8 juta usaha ynag tidak berbadan hukum di luar sektor pertanian. Sedangkan tenaga kerja yang terserap dari jumlah usaha tersebut sebanyak 29,0 juta jiwa. Sebagian besar usaha ini di sektor perdagangan besar, eceran, rumah tangga, dan jasa akomodasi, yaitu sebanyak 9,2 juta usaha (58,8%) dengan menyerap tenaga kerja 16,8 juta jiwa (57,9%). Jumlah usaha terbesar kedua adalah sektor industri kecil dan rumah tangga dengan jumlah usaha 2,6 juta usaha (16,7%) dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 6,4 juta jiwa (21,9%). Usaha terbesar ketiga adalah sektor komunikasi dan angkutan sebanyak 2,2 juta jiwa

usaha (13,8%) yang menyerap tenaga kerja sebanyak 2,6 juta jiwa (9,1%). Sedangkan yang terkecil adalah sektor pertambangan rakyat dan penggalian, listrik non-PLN, dan konstruksi dengan jumlah usaha sebanyak 253,2 ribu (1,6%) dengan menyerap tenaga kerja 592,2 ribu (2,1%). Ini berarti industri kecil dan rumah tangga merupakan salah satu kegiatan usaha yang berpengaruh dalam kehidupan sosial ekonomi rakyat Indonesia.(BPS.2005;228)

Menurut Passay (1991) yang dikutip oleh Setiawati dan Amin (2001) bahwa usaha industri kecil di Indonesia pada umumnya mempunyai tingkat upah yang masih rendah, tetapi produktivitas pekerjanya tinggi. Salah satu yang menjadi indikator produktivitas adalah banyaknya produk yang dihasilkan dalam suatu jangka waktu tertentu. Hal ini berarti produktivitas pekerja usaha kecil itu berhubungan dengan etos kerja yang dimilikinya. Bagaimana pengusaha kecil berusaha meningkatkan kualitas barang/jasa yang dihasilkannya melalui desain lebih kreatif dan menambah *net-working* (contohnya) merupakan salah satu yang mencerminkan etos kerjanya. Pola pikir, cara pandang, sikap, perilaku, seseorang dalam melakukan suatu tindakan jelas dipengaruhi oleh apa yang ada disekitarnya, di mana Weber menyebutkan tindakan aktor dinyatakan sebagai tindakan sosial sepanjang tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku dari individu lain dan diarahkan pada tujuan tertentu.

Etos kerja melandasi seseorang pelaku industri kecil dalam melakukan aktivitas pekerjaannya. Menurut Taufik Abdullah (1993) yang dikutip oleh Guritno,dkk (1998) etos kerja adalah alat dalam pemilihan yang dapat dilihat dalam dua segi. Pertama, menyangkut kedudukan kerja dalam hierarki nilai.

Apakah kerja dianggap sebagai sesuatu yang dilakukan sebagai rutinitas hidup yang harus dijalani manusia, ibadah, atau ada pandangan-pandangan lainnya. Kedua, apakah di dalam hierarki itu ada perbedaan dengan memilih dari berbagai jenis pekerjaaan yang tersedia. Apakah ada derajat penilaian bahwa pekerjaan yang satu lebih penting dari pekerjaan yang lain.

Pentingnya etos kerja dalam bekerja memegang peranan sentral dalam kehidupan manusia. Tentu saja itu tidak terlepas dari nilai-nilai yang mempengaruhinya, seperti nilai agama yang dianut, pendidikan yang diperoleh dalam keluarga atau di luar lingkungan keluarga (sekolah, misalnya), tradisi-tradisi yang berlaku di masyarakat, dan sebagainya.

Sebagai contoh, di kalangan bangsa Jepang dulu dorongan yang timbul adalah dari agama. Orang yang bekerja keras dan bersungguh-sungguh dianggap akan memperoleh ganjaran yang tidak kalah mulianya dari orang yang paham benar dengan ketentuan-ketentuan agama. Pada umumnya orang tidak hanya memikirkan kehidupannya sekarang, tetapi juga kehidupannya setelah meninggal dunia. Dengan demikian, pikiran bahwa bekerja keras dinilai sama pentingnya untuk ganjaran di kehidupan nanti dengan pengetahuan agama merupakan motivasi yang kuat untuk mendorong orang Jepang bekerja keras dan bersungguh-sungguh.(Anaraga,dkk.1995;42)

Selain itu, Weber (Sudrajat.1994) menyebutkan bahwa Etika Protestan merupakan perangsang yang kuat dalam meningkatkan pertumbuhan sistem ekonomi kapitalis dalam tahap-tahap pembentukkannya. Etika Protestan berisi ajaran tentang etika bahwa manusia diharapkan harus bekerja keras dan giat

memperoleh kekayaan sebanyak-banyaknya sebagai cara untuk mencapai keselamatan dunia akhirat dengan agama sebagai landasannya.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Tjoek Soewarso (1995) yang berjudul "Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya Dengan Nilai Budaya Masyarakat Jawa Tengah" menyebutkan masyarakat Kelurahan Landungsari mempunyai pandangan bahwa dalam memilih dan melakukan pekerjaan haruslah sesuai dengan keahlian yang dimiliki orang yang bersangkutan. Adanya ungkapan bahwa masyarakat Jawa itu pemalas, nyatanya tidak benar. Dengan kata lain, pengaruh nilai budaya Jawa mengena dalam mereka melakukan aktivitas pekerjaannya di mana nilai budaya tersebut disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Penelitian tentang etos kerja pengrajin songket, dalam hal ini difokuskan pada penenun songket merupakan sesuatu yang menarik untuk dilihat. Apalagi produk yang dihasilkan mengandung nilai budaya, seperti kerajinan songket. Songket dibuat dengan benang emas yang halus ditenun dengan cita rasa yang tinggi. Songket merupakan kerajinan tradisional khas Palembang dan merupakan hasil industri rumah tangga. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh wanita, tetapi akhir-akhir ini kaum pria ikut berpartisipasi. Songket memiliki motif-motif, seperti lepus, jando berias, bungo inten, tretes midar, pulir biru, kembang suku hijau, bungo pacik, bungo cino, dan lain-lain. Songket umumnya dipakai pada upacara-upacara perkawinan, resepsi resmi, dan acara-acara resmi. Songket yang dikenakan menunjukkan pula martabat pemakainya. Hasil industri rumah tangga

ini sering dijadikan cinderamata. (Hasil dan Informasi Sektor Pariwisata Propinsi Sumatera Selatan.2000;29-31)

Seni kerajinan dan keterampilan songket di kalangan masyarakat Palembang berasal dari Kerajaan Sriwijaya. Pada masa Kesultanan Palembang lebih dikembangkan dan dimodifikasi sesuai dengan budaya. Seni kerajinan dan keterampilan ini merupakan warisan turun-temurun yang diajarkan dari generasi tua ke generasi berikutnya. Hal ini untuk menjaga agar hasil pekerjaan benar-benar terjamin mutunya dan halus sempurna.(Jalaluddin.1991;51)

Dalam properti.net pada file://D:\Kain Songket dari Tanah Sriwijaya.htm menyebutkan sejarah kain songket kapan mulai dikerjakan tidak diketahui persis

> "...Namun, perkembangan songket tidak terlepas dari posisi Sumatera Selatan dengan kota Palembang dahulu sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya yang menjadi pintu masuk dari berbagai budaya dari mancanegara. Mula-mula datang bangsa Portugis, bangsa India, dan terakhir bangsa Cina. Pada abad ketujuh sampai kesebelas Maschi Kerajaan Sriwijaya sedang jaya-jayanya dengan pelabuhannya yang ramai. Kecuali menjadi pusat perdagangan, Sriwijaya juga menjadi pusat agama Budha. Pusat Kerajaan Sriwijaya sekarang kota Palembang, merupakan tempat persinggahan pendeta dari Srilangka dan India yang akan pergi ke Cina. Itulah sebabnya budaya India ikut mempengaruhi motif hias kain songket Palembang. Di samping itu, pengaruh dari Cina juga melekat pada seni tenun Palembang, terutama pada penerapan warna merah dan keemasan pada kain songket. Karena adanya pengeruh dari luar tadi terciptalah kain tenun dari Sriwijaya yang sangat indah dan bervariasi. Dengan demikian, kain songket ini termasuk hasil budaya daerah yang harus dilestarikan..."

Departemen Perindustrian dan Perdagangan membagi industri kecil ke dalam lima kelompok, yaitu: I) pangan; II) sandang kulit; III) material bahan bangunan; IV) logam; dan V) kerajinan. Songket, tajung, jumputan, kerupuk kelempang, dan ukiran kayu khas Palembang merupakan komoditi unggulan sektor industri di kota Palembang seperti yang tampak pada Tabel1 berikut ini.

Tabel 1

Komoditi Unggulan Sektor Industri Kecil di Kota Palembang

No.	Jenis produk	Jumlah unit usaha	Jumlah produksi/tahun	Omzet/tahun (Rp.000)	Lokasi
1.	Songket	271	13.716 Lbr	4.180.500	Kel.30 Ilir Kel.32 Ilir Kel.15Ulu Kel.12Ulu Kel.13Ulu
2.	Jumputan	70	82.800 Lbr	6.624.000	Kel.Tuan Kentang Kel.15Ulu
3.	Tajung	94	95.550 Lbr	3.342.500	Kel.Tuan Kentang Kel.15Ulu
4.	Kerupuk kelempang	176	7.584 Ton	9.480.000	Kel.1 Ulu Kel.5 Ulu Kel.11Ulu Kel.12Ulu
5.	Ukiran kayu hias	81	25.000 Unit	27.522.800	Kel.18 Ilir Kel.19 Ilir

Sumber: Deperindag Kota Palembang Tahun 2003

Perkembangan industri kerajinan songket di Kelurahan 30 Ilir Palembang bisa dikatakan mengalami kemajuan. Di sini dapat dijumpai beberapa sentra songket, seperti Cek Ipah, Zainal Songket, Cek Rodi, dan Cek Nani. Dilihat dari kuantitasnya, jumlah usaha industri kerajinan songket di Kelurahan 30 Ilir lebih banyak dari kelurahan lainnya yang ada di Kota Palembang. Hal ini mengindikasikan masih banyak penduduknya yang menggantungkan hidup sebagai pengrajin songket yang umumnya merupakan usaha keluarga atau diwariskan secara turun-temurun.

Dalam pemasarannya, songket dijual secara langsung kepada konsumen dengan cara bertatap muka, melalui perantara pihak ketiga, dan dipajang pada sentra atau *show room* songket yang dimiliki. Peralatan yang digunakan dalam pembuatan songket pun masih sederhana/bersifat tradisional atau yang sering disebut Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), yaitu por, lidi, dayan, pengapit,

awitan, sisir, tapak, pemincing, beliro, galah, dan pengapil. Masing-masing alat ini memiliki fungsi yang berlainan. Misalnya, por digunakan sebagai alat untuk menegangkan benang lungsen yang diletakkan pada pinggang penenun; beliro sebagai alat untuk merapatkan benang pakan atau benang emas; dan sebagainya. Alat-alat tersebut terbuat dari kayu berukir dan polos. Sistem produksinya dikerjakan secara langsung dengan tangan yang keahliannya di peroleh secara turun-temurun. Sehingga untuk membuat selembar kain songket memerlukan waktu yang lama dan sangat bergantung pada keterampilan dari penenun.(Mastuti.2000;34)

Pemilik sentra-sentra songket di Kelurahan 30 Ilir ada yang sudah bekerjasama dengan pihak lain, seperti bank atau kantor pos dalam rangka pengembangan usahanya. Dalam rangka promosi dan pengembangan kebudayaan Palembang (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan.2005) kawasan ini telah menjadi salah satu tempat kunjungan wisatawan yang ingin membeli soevenir songket khas Palembang.

Pekerjaan sebagai pengrajin (penenun) songket merupakan suatu pekerjaan yang mempunyai arti tersendiri dalam kehidupan pengrajin yang bersangkutan. Menenun songket adalah tahap/aktivitas terakhir dalam proses pembuatan kain songket yang dilakukan dengan menenun benang-benang emas yang halus dalam dayan menjadi songket. Aktivitas atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pengrajin (penenun) songket selama ia menjalani pekerjaannya serta pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonominya akan menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, akan dilihat bagaimana

gambaran etos kerja pengrajin songket dan pengaruh etos kerja tersebut terhadap kondisi sosial ekonominya yang berlokasi di Kelurahan 30 Ilir Palembang.

1.2. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitiannya dirumuskan menjadi dua pertanyaan, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana etos kerja pengrajin songket di Kelurahan 30 Ilir Palembang?
2. Bagaimana pengaruh etos kerja tersebut terhadap kondisi sosial ekonomi pengrajin songket di Kelurahan 30 Ilir Palembang ?

1.3. Tujuan dan manfaat penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mengetahui etos kerja pengrajin songket di Kelurahan 30 Ilir Palembang.
2. Mengetahui pengaruh etos kerja terhadap kondisi sosial ekonomi pengrajin songket di Kelurahan 30 Ilir Palembang.

1.3.2. Manfaat penelitian

1.3.2.1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai konsep etos kerja pada pengrajin songket yang dilihat dengan menggunakan pendekatan sosiologis, sehingga dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan Sosiologi.

1.3.2.2. Manfaat praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan pihak-pihak yang terkait, terutama dalam pengembangan dan

promosi industri kerajinan songket Palembang, yang salah satunya dapat dilihat dari etos kerja yang dimiliki oleh pengrajinnya dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi pengrajin songket.

1.4. Kerangka pemikiran

1.4.1. Etos kerja

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya. Antara manusia yang satu dengan yang lainnya terdapat keterkaitan yang erat yang terlihat dari interaksi sosial yang terjadi. Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu-individu, individu-kelompok, dan kelompok-kelompok. Interaksi sosial akan terjadi bila ada kontak dan komunikasi yang mana ini diwujudkan dalam hubungan kerjasama dalam kehidupannya. Interaksi sosial ini merupakan gambaran bahwa manusia itu saling membutuhkan.

Salah satu wujud nyata dari interaksi sosial adalah bekerja. Dengan bekerja, individu akan terikat pada pola interrelasi manusiawi dengan individu lainnya. Di samping individu tersebut berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terhadap barang dan jasa. Hal seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

> "...Bekerja itu merupakan aktivitas sosial bagi manusia dengan dua fungsi pokok, yaitu:
> 1. Memproduksi barang/benda dan jasa bagi diri sendiri dan orang lain, dan
> 2. Mengikat individu dalam pola interrelasi manusiawi dengan individu lain; karena orang harus selalu bekerjasama dan berkomunikasi dengan orang lain untuk mempertahankan keberadaannya." (Kartono.2001;15)

Selanjutnya aspek terpenting dari bekerja adalah motivasi kerja. Motivasi (dari kata lain *motivus*) adalah sebab, alasan dasar, pikiran dasar; gambaran,

dorongan seseorang untuk berbuat; atau ide pokok yang berpengaruh besar sekali terhadap segenap tingkah laku manusia. Motivasi kerja tidak hanya berwujud kebutuhan ekonomis yang bersifat material (misalnya uang). Akan tetapi, bisa juga berwujud respek/penghargaan dari lingkungan, prestise, dan status sosial yang semuanya merupakan ganjaran sosial yang bersifat immaterial.

Menurut Aribowo Prijosaksono dan Roy Simbel dalam *Harian Umum Sore Sinar Harapan* dalam rubrik *Motivasi* (2002) terdapat tiga jenis atau tingkatan motivasi, yaitu:

1. Motivasi yang didasarkan karena ketakutan (*fear motivation*). Ia melakukan sesuatu karena takut sesuatu yang buruk terjadi.
2. Motivasi karena ingin mencapai sesuatu. Seseorang ingin mencapai sesuatu karena ingin mencapai suatu sasaran atau prestasi tertentu.
3. Motivasi yang didorong oleh kekuatan dari dalam (*inner motivation*), yaitu karena didasarkan atas misi atau tujuan hidup tertentu. Seseorang yang telah menemukan misi hidupnya bekerja berdasarkan nilai (*values*) yang diyakininya. Nilai-nilai itu bisa berupa rasa kasih dengan sesama atau ingin memiliki makna dalam hidup ini. Orang yang seperti ini memiliki visi yang jauh ke depan. Baginya bekerja tidak sekedar untuk memperoleh sesuatu (uang, prestise, kebanggaan). Tetapi, terdapat proses belajar dan proses yang harus dilaluinya untuk mencapai misi hidupnya.

Berkaitan dengan bekerja dan motivasi, terdapat etos kerja. Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan,

pengaruh budaya serta sistem nilai yang diyakininya. Selain kata *etos* ini dikenal pula kata *etika*, *etiket* yang hampir mendekati dengan pengertian akhlak atau nilai yang berkenaan dengan baik buruk (moral). Dengan demikian, dalam etos bisa terkandung gairah atau semangat yang amat kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik. Bahkan berupaya untuk mencapai kualitas yang sesempurna mungkin. (Tamara.2002)

Bagan 1

Pengertian Etos Kerja

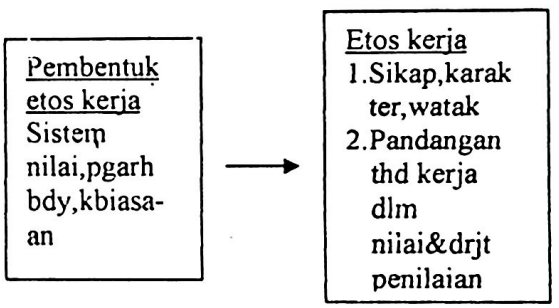

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (2004) disebutkan bahwa etos kerja adalah nilai yang melandasi norma-norma sosial tentang kerja. Etos berarti watak dasar masyarakat, sedangkan perwujudan luarnya adalah struktur dan norma sosial.

Taufik Abdullah berpendapat etos kerja adalah alat dalam pemilihan yang dapat dilihat dalam dua segi. Pertama, menyangkut kedudukan kerja pada hierarki nilai. Apakah bekerja dianggap sebagai suatu yang dilakukan sebagai kegiatan rutinitas yang harus dijalani manusia, ibadah, dan pandangan-pandangan lainnya. Kedua, apakah di dalam hierarki itu ada perbedaan dengan memilih dari berbagai jenis pekerjaan yang tersedia. Apakah ada derajat penilaian bahwa pekerjaan yang satu lebih penting dari pekerjaan yang lain.(Soewarso.1995;4)

Secara umum tolok ukur atau indikator dari perilaku yang mencerminkan etos kerja adalah yang disampaikan oleh Gunnar Myrdal (Soewarso.1995;47) yang meliputi efisiensi, keterampilan, kerajinan, sikap tekun, tepat waktu, kesederhanaan, kejujuran, sikap mengakui rasio dalam mengambil keputusan dan tindakan, kesediaan untuk berubah, kegesitan dalam menggunakan kesempatan-kesempatan yang muncul, sikap bekerja secara energis, sikap bersandar pada kekuatan sendiri, percaya diri, sikap mau bekerja keras, dan kesediaan mau memandang masa depan.

Dalam melihat etos kerja pada individu digunakan indikator uang, pemenuhan kebutuhan, dan lain-lain. Max Weber (Soewarso.1995;48) mengatakan bahwa ada kaitan antara perkembangan suatu masyarakat itu terhadap makna kerja. Menurut pengamatan Weber di kalangan sekte Protestan Calvinis terhadap suatu kebudayaan yang menganggap bekerja keras adalah suatu keharusan bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan spritual. Kerja bagi umat Protestan sekte Calvinis adalah suatu panggilan rohani untuk mencapai kesempurnaan hidup mereka. Akibat suatu kerja keras itu ternyata melimpah pula pada kehidupan ekonomi mereka. Dengan bekerja keras dan hidup hemat serta sederhana, para pengikut ajaran Calvinis ini tidak hanya hidup lebih baik, tetapi juga mereka mampu untuk memfungsikan dirinya sebagai wiraswasta yang tangguh dan menjadikan diri mereka sebagai tulang punggung dari sistem ekonomi kapitalis.

Faktor pendidikan dalam pembentukkan etos kerja dapat dilihat pada pola pendidikan orang Batak di mana mereka berusaha menjaga keseimbangan antara

pendidikan di sekolah dan pendidikan di keluarga. Pendidikan yang diperoleh dalam sekolah dan keluarga ini akan menumbuhkan sikap pantang menyerah, bekerja keras, dan keuletan (TokohIndonesia.Com). Tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat dapat membentuk etos kerja seseorang. Tradisi di sini mengandung nilai-nilai yang tercermin, salah satunya dalam ungkapan masyarakat Jawa, seperti *sugih ora rerawat, melarat ora jejaluk*. Ungkapan ini berarti *kaya tidak (menyimpan lapar), miskin tidak meminta (kepada orang lain)*. Makna yang tersirat didalamnya mengandung anjuran atau nasihat agar manusia hidup dapat mandiri (tidak menyusahkan orang lain) dan hendaknya tetap dalam kesederhanaan.

Etos kerja suatu masyarakat lahir dan berkembang berdasarkan standar dan norma-norma yang dijadikan orientasi masyarakatnya. Etos kerja suatu masyarakat memang merupakan suatu sikap yang dikehendakinya dengan bebas yang tumbuh dari suatu kesadaran untuk selalu bekerja dengan tekun. Dengan demikian, etos kerja yang dimaksud di sini adalah alat dalam pemilihan. Sehingga etos kerja dapat dilihat dalam dua segi. Pertama, menyangkut kedudukan kerja pada hierarki nilai. Apakah bekerja dianggap sebagai suatu yang dilakukan sebagai kegiatan rutin yang harus dijalani manusia, ibadah, atau ada pandangan-pandangan lainnya. Kedua, apakah di dalam hierarki itu ada perbedaan dengan memilih dari berbagai jenis pekerjaan yang tersedia. Apakah ada derajat penilaian bahwa pekerjaan yang satu lebih penting dari pekerjaan yang lain.(Soewarso.1995;4)

1.4.2. Kerajinan songket dan pengrajin songket

Kerajinan songket merupakan salah satu seni dan warisan budaya yang khas Palembang yang telah dikenal sampai ke mancanegara. Sehelai kain tenun songket mempunyai banyak makna dan mempunyai nilai sejarah. Kain ini mungkin peninggalan nenek moyang si pemilik yang ditenun selama satu tahun. Mungkin sebagai mahar; mungkin sebagai busana kebesaran adat pengantin; mungkin sebagai benda koleksi keluarga yang berharga; dan masih banyak kemungkinan lainnya,(http//www.google.co.id/Kain Songket dari Tanah Sriwijaya/Article/14 April2006/properti.net.no.221/025/page1of3 htm)

Kain songket memiliki motif hias dan warna yang khas yang membedakannya dari daerah-daerah lainnya. Kekhasan inilah yang dapat menunjukkan bahwa songket dibuat dengan keterampilan, ketelatenan, dan daya kreasi yang tinggi oleh pengrajinnya. Songket terbuat dari bahan baku berbagai jenis benang, seperti benang kapas, atau yang lebih lembut dari bahan benang sutera. Untuk membuat kain songket yang bagus, bahan bakunya berupa benang putih yang diimpor dari India, Cina, atau Thailand. Sebelum ditenun bahan bakunya diberi warna dengan dicelup dengan warna bahan yang dikehendaki. Warna dominan dari kain songket adalah merah. Saat ini penenun dari Palembang menggunakan berbagai warna yang biasa digunakan dalam tekstil.(file://D:\PEMKOT PALEMBANG E-GOVERNMENT WEBSITES htm.page1of3)

Dahulu kain songket tradisional dicelup dengan warna-warna yang alami dan teknik ini diteruskan ke anak cucu secara turun-temurun. Warna merah

didapat dari pengolahan kayu sepang serta mengkudu yang didapat dari akarnya. Setelah benang diberi warna, lalu ditenun dengan alat-alat sederhana. Sebelum menenun dilakukan penempatan benang-benang yang telah dihitung secara teliti. Benang vertikal disebut dengan lungsi dan benang yang ditempatkan melebar disebut benang pakan. Hasil persilangan antara dua jenis benang ini terangkat menjadi kain. Untuk warna emas ditambahkan benang emas yang telah dihitung dan ditenun di antara hasil tenunan tadi. Karena rumitnya proses penenunan, sehelai kain dapat diselesaikan dalam waktu berbulan-bulan yang dikerjakan oleh para ibu-ibu pada waktu senggang ketika pekerjaan mengurus rumah tangga selesai. Tenun songket biasanya diberi motif warna emas. Benang yang dipakai ada tiga jenis, yaitu benang emas sartibi dan benang emas Bangkok, benang emas cabutan yang didapat dari kain songket yang sudah rusak yang diurai kembali. Benang emas cabutan ini masih kuat karena dibuat dari cairan emas 24 karat. Namun, dalam perkembangannya penggunaan benang emas cabutan ini amat jarang dilakukan. Ini disebabkan keterbatasan persediaan kain songket lama. Sebagai alternatifnya digunakan benang emas yang biasa digunakan dalam industri sintetis, seperti benang emas sartibi atau benang emas kristal yang harga dan kualitasnya relatif sama.

Motif hias dari kain songket pun memiliki makna, seperti bunga cengkih, bunga tajung, bunga mawar, dan bunga melati yang melambangkan kesucian, keanggunan, rezeki, dan segala kebaikan. Sedangkan motif benang emas yang rapat dan mendominasi permukaan kain disebut songket lepus. Motif emas yang bersandar melebar disebut songket tawur. Pada tepi kain biasa dibuat motif

tumpai, segitiga, atau segitiga terputus, yang disebut motif pucuk rebung yang melambangkan harapan yang baik.

Dalam proses produksi songket (Mastuti.2000) diperlukan bahan baku yang terbagi atas: 1) *direct material* dengan menggunakan benang emas lamatan atau disebut benang emas jantung yang dulunya dipasok dari Cina dan sekarang diambil dari kain songket yang sudah rusak. Untuk pembuatan kain songket yang berkualitas biasa digunakan beberapa benang sutera, seperti benang sutera no.140 yang dipasok dari Cina, benang emas yang dipasok dari Jepang, serta benang nilon atau gun yang dipasok dari Cina; 2) *indirect material* yang merupakan pewarna, sabun soda yang digunakan untuk memberi warna pada kain songket yang diproduksi.

Dalam pembuatan kain songket, yaitu selendang kecil, kain biasa, selendang besar, dan selendang tanggung terdapat beberapa proses produksi (Mastuti.2000;37-39) sebagai berikut.

1.Memberi warna

Pada tahap ini benang sutera yang masih berbentuk gulungan dicelup untuk diberi warna sesuai yang diinginkan si penenun yang dilakukan dengan cara merebus benang sutera dalam cairan kesumbo yang dicampur dengan sedikit garam dapur.

2.Mengulur benang

Setelah selesai diberi warna, benang sutera tadi dibagi dua bagian, yaitu satu bagian untuk lungsen dan yang lainnya untuk pakan, kemudian digulung dalam suatu alat disebut ruwing.

3.Mempani

Setelah benang sutera diberi warna, dibagi dua bagian, maka benang lungsen yang digulung tadi disebut mempani. Kemudian benang lungsen tersebut dimasukkan ke dalam sisir. Sedangkan benang untuk pakan diatur dari beberapa helai menjadi satu helai.

4.Mencukit/Memberi motif

Setelah dimempani, benang lungsen tadi digulung dalam dayan, kemudian disamakan panjangnya, diberi motif sesuai dengan keinginan si pemesan atau pengrajin, selanjutnya dipasang atau diikat dalam benang gun.

5.Menenun/*Weaving*

Setelah tahap-tahap tadi selesai, tahap terakhir adalah menenun, yaitu memasukkan benang emas dan benang pakan ke dalam benang lungsen, dirapatkan dengan alat yang disebut beliro.

Tahap-tahap produksi di atas dikerjakan oleh pengrajin yang dalam hal ini dibagi atas tiga macam, yaitu untuk tahap mewarna, mengulur benang, dan mempani dikerjakn oleh pengrajin yang disebut pewarna. Tahap memberi motif/mencukit dikerjakan oleh pengrajin yang disebut pencukit. Sedangkan tahap menenun dikerjakan oleh pengrajin yang disebut penenun. Penenun inilah yang sering disebut sebagai pengrajinnya.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Hoetomo.2005;399) pengrajin adalah orang yang bersifat rajin; sesuatu yang mendorong untuk rajin; orang yang pekerjaannya (profesinya) membuat barang kerajinan. Artinya apabila dikaitkan

dengan pengrajin songket akan bermakna seseorang yang rajin atau trampil membuat songket, yang mengenal, mengetahui, serta terlibat secara aktif dalam pembuatan songket. Pengrajin songket yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada penenun songket, artinya orang yang mengetahui, trampil, dan aktif dalam pembuatan songket, yang pekerjaannya menenun benang-benang dalam dayan menjadi songket.

1.4.3. Hubungan etos kerja dengan kondisi sosial ekonomi pengrajin songket

Seseorang bekerja memiliki sejumlah alasan-alasan/kebutuhan-kebutuhan yang melatarbelakanginya. Orang bekerja tidak hanya dalam rangka memenuhi kebutuhan primer dan ekonominya saja, misal dengan bekerja bisa memperleh uang atau gaji sebagai imbalan dari kerja kerasnya. Tetapi, terdapat kebutuhan batin yang ingin diperoleh, seperti rasa puas, status sosial, prestise, dan lain-lain.

Seperti yang diungkapkan Dr.H.Hamzah Ya'kub dalam bukunya *Etos Keja Islami Petunjuk Pekerjaan Yang Halal dan Haram Dalam Syariat Islam* (2001;13-24) bahwa:

> "...Tujuan menjadi pengrajin dan perintah bekerja keras dalam Islam, bukanlah sekedar memenuhi naluri, yakni hidup untuk kepentingan perut. Islam memberikan pengarahan kepada satu tujuan filosofis yang luhur, tujuan yang mulia, tujuan ideal yang sempurna, yakni untuk berta'bbud, memperhambakan diri, mencari keridhaan Allah SWT yang dijabarkan dalam:
> 1.Bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan sekunder, pokok, maupun kebutuhan mewah.
> 2.Memenuhi nafkah keluarga
> 3.Kepentingan amal saleh (sadaqah)
> 4.Kepentingan ibadah.
> 5.Menolak kemungkaran..."

Berkaitan dengan etos kerja pengrajin songket, maka akan dilihat apakah nilai-nilai agama, tradisi, dan pendidikan akan mempengaruhi/tidak etos kerja

mereka. Di antara nilai-nilai tersebut, mana yang dominan/tidak. Sehingga dapat terlihat etos kerja pengrajin songket. Bagaimana gambaran etos kerjanya amat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal si pengrajin. Faktor internal di sini menyangkut kemampuan pengrajin dalam memaksimalkan kreativitas dan kesungguhan dirinya dalam bekerja. Faktor eksternal di sini menyangkut faktor yang berasal dari luar diri individu. Selanjutnya ini akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi pengrajin yang bersangkutan. Kondisi sosial ekonomi yang dimaksud di sini berkaitan dengan kualitas atau kesejahteraan hidup yang telah dicapai oleh pengrajin songket selama ia menjalani profesinya. Indikator-indikator yang dipakai adalah keadaan pendidikan, kondisi rumah, kedudukan sosial (status sosial), pendapatan dan pengeluaran keluarga, pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan.

Dalam melihat pengaruh etos kerja dengan kondisi sosial ekonomi pengrajin songket, maka Weber melihat ini sebagai kenyataan sosial yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan sosial (Johnson.1986;214). Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan pada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan terhadap benda mati atau obyek fisik lain semata tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain, bukan merupakan tindakan sosial.

Secara definitif, Weber merumuskan Sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai ke penjelasan kausal.

Bertolak dari konsep dasar ini, Weber (Ritzer.2000) mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian Sosiologi, yaitu:

1) Tindakan sosial yang menurut aktor mrngandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2) Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
4) Tindakan itu diarahkan pada seseorang atau beberapa individu.
5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Tindakan sosial dapat dipelajari menggunakan metode penafsiran dan pemahaman (*interpretative understanding*) atau menurut terminologi Weber sendiri adalah *verstehen*. Bila seseorang hanya meneliti perilaku (*behavior*) saja, dia tidak akan yakin bahwa tindakan itu mempunyai arti subyektif dan diarahkan pada orang lain. Dalam artian yang mendasar, sosiolog harus memehami motif dari tindakan si aktor. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya ke dalam empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial itu, semakin mudah dipahami.

1. Tindakan rasionalitas instrumental (*Zwechrationalitat*)
   Tindakan sosial yang dilakukan dengan pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.

2. Tindakan rasionalitas berorientasi nilai (*Wertrationalitat*)
   Tindakan di mana alat-alat hanya merupakan obyek pertimbangan dan perhitungan yang sadar; tujuan-tujuannya telah ada dalam hubungannya dengan nilai-nlai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat non rasional di mana seseorang tidak dapat memperhitungkan secara obyektif tujuan mana yang dapat dipilih. Dengan kata lain, nilai-nilai rasional seperti kegunaan atau efektivitas tidak relevan.
3. Tindakan tradisional
   Tindakan yang didasarkan pada kebiasaan dan institusi yang telah diabsahkan atau suatu tradisi yang telah mapan sebagai kerangka acuannya.
4. Tindakan Afektif
   Tindakan yang ditandai dengan dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. (Johnson.1986;220-222)

Berdasarkan pendekatan tindakan sosial dari Weber di atas, maka dapat dilihat pengaruh etos kerja pengrajin songket terhadap kondisi sosial ekonominya. Apakah tindakan yang ditempuhnya dalam beraktivitas termasuk berorientasi nilai, tradisional, atau jenis tindakan sosial lainnya amat bergantung pada etos kerja yang dimiliki pengrajin songket. Penelitian yang mengambil lokasi di Kelurahan 30 Ilir Palembang ini diasumsikan bahwa dipilihnya pekerjaan sebagai pengrajin (penenun) songket terkait dengan pandangan bahwa pekerjaan itu dmisalnya untuk melestarikan nilai budaya Palembang, ibadah, rutinitas hidup dan untuk bertahan hidup yang nantinya akan terlihat etos kerja pengrajin songket.

Bagan 2

Pengaruh Etos Kerja Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pengrajin Songket

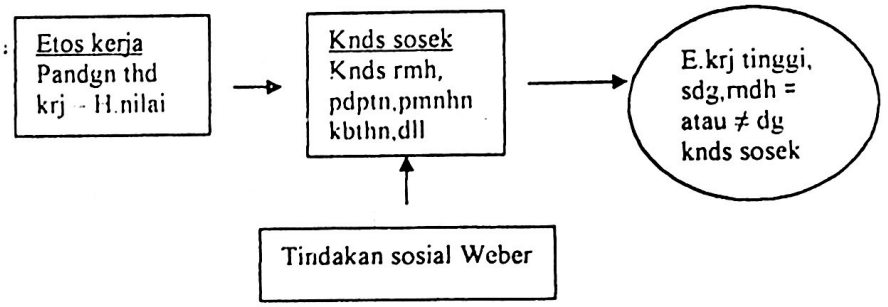

1.5. Metode penelitian

1.5.1. Sifat dan jenis penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta. Penelitian ini juga menggunakan rancangan kualitatif di mana mulai dari gagasan dan ide penelitian, pengumpulan data, menjawab permasalahan dan tujuan penelitian, melakukan kategorisasi sampai dengan membangun konsep dan proposisi menggunakan rancangan kualitatif.(Bungin.2003). Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkapkan masalah atau fenomena mengenai gambaran etos kerja pengrajin songket di Kelurahan 30 Ilir Palembang di mana pekerjaan dan aktivitas sebagai pengrajin songket mengandung arti tersendiri bagi yang bersangkutan yang dipengaruhi nilai-nilai tertentu yang akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonominya pengrajin yang bersangkutan.

333333333

1.5.2. Strategi penelitian

Strategi dalam penelitian ini menggunakan studi kasus mengenai etos kerja pengrajin songket di Kelurahan 30 Ilir Palembang dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonominya yang dilakukan secara terinci tentang seseorang, dalam hal ini penenun songket dalam kurun waktu tertentu. Metode ini akan melibatkan dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku seorang individu, yakni mengenai penenun songket dalam memaknai kerja dan beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai yang dipegangnya. Dengan demikian, akan menghasilkan suatu studi yang bersifat komprehensif, iserta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer atau kekinian.(Bungin.2003;19-20)

1.5.3. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di kawasan industri kerajinan songket di Kelurahan 30 Ilir Palembang dengan pertimbangan kelurahan ini memiliki jumlah usaha sentra songket yang lebih banyak dibandingkan kelurahan lainnya di Kota Palembang, yakni sebanyak 125 unit usaha (seperti yang terdapat pada Tabel 2). Ini mengindikasikan secara sosial ekonomi masih banyak penduduk Kelurahan 30 Ilir Palembang yang menggantungkan hidupnya sebagai pengrajin songket. Selain itu, kelurahan ini telah lama dikenal sebagai kawasan industri songket yang dikelola secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang memiliki hubungan kekerabatan yang dekat antara pengrajinnya.

Tabel 2

Jumlah Sentra Songket di Kota Palembang

Komoditi	Lokasi Sentra	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Investasi (Rp.000)
Songket	Kel.30 Ilir Plg	125	160	12.000
	Kel.32 Ilir Plg	43	70	5.250
	Kel.14 Ulu Plg	6	24	3.500
	Kel.12 Ulu Plg	8	16	1.750
	Kel.Karang Anyar Plg	19	19	1.925
	Kel.15 Ulu Plg	11	115	18.950
	Kel.Plaju Plg	9	29	1.000
	Kel.13 Ulu Plg	44	79	1.170

Sumber: Deperindag Kota Palembang Tahun 2003

1.5.4. Unit analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah individu pengrajin (penenun) songket yang telah menekuni pekerjaannya lebih dari 5 (lima) tahun di Kelurahan 30 Ilir Palembang.

1.5.5. Penentuan informan

Informan dalam penelitian ini adalah pengrajin songket di Kelurahan 30 Ilir Palembang. Dari observasi awal yang dilakukan terdapat tiga macam pengrajin songket berdasarkan jenis spesialisasi pekerjaan yang dilakukan, yaitu pewarna, pencukit, dan penenun. Secara *purposive*, dipilihlah informan yang dapat mewakili dari permasalahan penelitian, yaitu penenun songket yang meliputi penenun produksi dan penenun upahan dengan kriteria penenun tersebut telah berpengalaman dibidangnya selama lebih dari 5 (lima) tahun. Bahkan ada yang sampai puluhan tahun serta secara aktif terlibat dan mengetahui pembuatan songket. Selain itu, dengan hubungan kekerabatan yang dekat dan dikelola atau diwariskan secara turun-temurun, dari generasi tua sampai generasi berikutnya (muda) akan tampak pengalamannya selama hidup dalam lingkungan pengrajin

dan menjadi penenun songket. Dalam penelitian ini pula menggunakan informan kunci, yaitu pemilik sentra songket dan pedagang songket. Dengan demikian, akan terlihat gambaran etos kerja yang dimiliki pengrajin songket dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonominya.

1.5.6. Definisi konsep

1. Etos kerja menurut Taufik Abdullah (Soewarso.1995;4) adalah alat dalam pemilihan yang dapat dilihat dalam dua segi. Pertama, menyangkut kedudukan kerja dalam hierarki nilai. Apakah bekerja dianggap sebagai sesuatu sebagai kegiatan rutin yang harus dijalani manusia, ibadah, atau terdapat pandangan-pandangan lainnya. Kedua, apakah di antara hierarki itu terdapat perbedaan dalam memilih dari berbagai jenis pekerjaan yang tersedia. Apakah ada derajat penilaian bahwa pekerjaan yang satu lebih penting dari pekerjaan yang lain.
2. Pengrajin songket adalah penenun yang mengenal, mengetahui, trampil, dan terlibat dalam pembuatan (menenun benang-benang dalam dayan) songket secara aktif, terlepas dari apakah ia penenun produksi (penenun upahan yang berkembang dengan modal sendiri menjadi penenun produksi) dan penenun upahan (mengambil upahan).

1.5.7. Data dan sumber data

a. Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari informan, yaitu dari pengrajin (penenun) songket yang berpengalaman dalam pekerjaannya lebih dari 5 (lima) tahun yang diperoleh dengan wawancara dan

observasi. Data primer yang dicari, diantaranya menyangkut nilai-nilai dan pandangan pengrajin tentang makna kerja, alasan-alasan memilih menjadi penenun songket, riwayat hidup pengrajin, serta pengaruh etos kerja terhadap kondisi sosial ekonomi dalam kehidupan pengrajin songket.

b. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, catatan-catatan tertulis, laporan-laporan, dan keterangan yang diperoleh dari sumber pendukung, seperti dari Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, sehingga dapat menambah pemahaman sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, diperoleh juga dari buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian yang dapat menambah dan menunjang data penelitian.

1.5.8. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut.

a. Observasi

Peneliti mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dengan pencatatan sistematis dalam setiap gejala yang dimiliki sebagai data primer. Hal-hal yang akan diamati, diantaranya lokasi atau keberadaan dan situasi kondisi tempat tinggal dan tempat kerja pengrajin, cara menenun dan bertransaksi dengan pembeli atau bos (pemilik/pengusaha songket); hubungan sesama pengrajin. Kedudukan peneliti di sini

sebagai observasi partisipan di mana peneliti menempatkan diri sebagai peneliti dengan melibatkan diri secara pasif dalam aktivitas informan yang diteliti. Dalam pengamatan terlibat ini, peneliti mengamati dengan kemampuan panca inderanya tentang aktivitas informan yang diamati di lapangan tanpa mengubah/mengintervensi setting/latar sesuai dengan permasalahan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat utama dalam pengumpulan data primer yang dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan alat pedoman wawancara yang menyangkut, diantaranya tentang pengalaman hidup selama informan menekuni sebagai pengrajin (penenun) songket, nilai-nilai, alasan-alasan, prinsip, serta kondisi sosial ekonominya selama menjadi pengrajin (penenun) songket. Selain itu, dilakukan wawancara secara tidak terstruktur yang memberikan kebebasan kepada informan untuk menyampaikan pendapat, pandangan, pikiran, perasaan selama informan menekuni sebagai pengrajin (penenun) songket tanpa adanya aturan dan paksaan dari peneliti yang sifatnya informal dan luwes.

1.6.0. Teknik analisis data

Teknik Analisis data yang digunakan meliputi tahap-tahap sebagai berikut.

1. Unityzing (pemrosesan satuan) yang terbagi atas dua tahap, yaitu: tahap tipologi satuan, yakni peneliti menulis apa yang dipikirkan dan dikemukakan oleh informan dalam bentuk bahasanya yang akan diartikan

oleh peneliti berdasarkan pengamatan. Data-data yang berupa hasil percakapan/wawancara dan observasi mengenai pandangan informan dan pengalaman/riwayat hidupnya sebagai pengrajin (penenun) songket serta kondisi sosial ekonominya ditulis dan disusun dalam transkrip hasil wawancara berdasarkan pedoman wawancara. Setelah itu, pada tahap penyusunan satuan, informasi kecil yang mempunyai arti, seperti jumlah saudara, status pernikahan, dan jumlah songket yang dihasilkan dalam waktu tertentu dengan pendapatan yang diterima yang pengrajin (penenun) disusun berdasarkan permasalahan penelitian, yaitu berdasarkan etos kerja pengrajin songket di Kelurahan 30 Ilir Palembang serta pengaruh etos kerja tersebut terhadap kondisi sosial ekonomi pengrajin.

2. Kategorisasi dilakukan dengan cara menyusun data-data yang berupa pendapat, dasar pikiran menurut kriteria tertentu. Alasan-alasan, pandangan-pandangan dalam memaknai arti pekerjaannya sebagai pengrajin songket dimasukkan ke dalam kategori etos kerja pengrajin songket; data-data yang menyangkut keadaan dalam pemenuhan sandang, papan, dan pangan, status sosial ekonomi dan etos kerja di masyarakat dimasukkan ke dalam pengaruh etos kerja terhadap kondisi sosial ekonomi pengrajin songket;
3. Interpretasi (penafsiran data) dilakukan dengan cara data-data yang telah disusun berdasarkan satuan dan dikategorikan diterjemahkan (diberi makna) dengan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian.

SISTEMATIKA LAPORAN

Pada sistematika laporan penulisan skripsi tentang *Etos Kerja Pengrajin ngket (Studi di Kelurahan 30 Ilir Palembang)* dalam diuraikan dalam masing-asing bab. Semua hasil penelitian akan dituangkan dalam lima bab.

AB I PENDAHULUAN

Mengemukakan latar belakang, perumusan masalah, yang terdiri atas dua rtanyaan pokok yang berkaitan dengan masalah penelitian, tujuan dan manfaat nelitian, kerangka pemikiran, dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini.

AB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini tentang definisi menurut para ahli dan hasil-hasil penelitian yang rnah dilakukan berkaitan dengan permasalahan penelitian, yaitu etos kerja pengrajin ngket.

AB III GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Berisi tentang lokasi penelitian dalam karakteristik geografis, sosial, dan onomi.

AB IV PEMBAHASAN MASALAH

Menguraikan etos kerja pengrajin songket di Kelurahan 30 Ilir Palembang serta pengaruh etos kerja terhadap kondisi sosial ekonomi pengrajin songket.

AB V KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan rangkuman dan kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya serta ran yang mungkin perlu diperhatikan oleh pihak-pihak tertentu.